

ADAPTASI LINGUISTIK DALAM OTAK: STUDI PSIKOLINGUISTIK PADA PEMBELAJARAN BAHASA KEDUA

Fadilla Safitri¹, Intan Maharani²

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Riau

Fadillasafitri038@gmail.com¹ intan180104@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji adaptasi linguistik dalam otak Pembelajaran bahasa kedua (B2) dengan fokus pada faktor usia, psikologis, dan pengalaman linguistik sebelumnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen dan observasional yang melibatkan dua kelompok Pembelajaran: anak-anak yang mulai belajar bahasa kedua sejak usia dini dan dewasa yang memulai pembelajaran bahasa kedua setelah berusia 18 tahun. Metode pengumpulan data terdiri dari tes linguistik, observasi, dan wawancara mendalam, yang mengukur kemampuan bahasa kedua, tingkat kecemasan, motivasi, dan pengaruh pengalaman linguistik sebelumnya terhadap proses pemerolehan bahasa kedua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pembelajaran anak-anak cenderung mengalami proses adaptasi linguistik yang lebih cepat dan lebih alami, disebabkan oleh fleksibilitas otak pada usia dini yang memungkinkan pemrosesan dua bahasa secara bersamaan. Sebaliknya, Pembelajaran dewasa menunjukkan kesulitan yang lebih besar dalam mengintegrasikan bahasa kedua, terutama dalam aspek tata bahasa dan kosakata. Faktor psikologis seperti kecemasan dan motivasi juga terbukti mempengaruhi kemampuan Pembelajaran dalam beradaptasi dengan bahasa kedua, di mana Pembelajaran dengan kecemasan tinggi lebih kesulitan dalam berbicara dalam bahasa kedua. Temuan ini menekankan pentingnya pendekatan pembelajaran yang mempertimbangkan usia, faktor psikologis, dan pengalaman linguistik sebelumnya dalam merancang metode pembelajaran bahasa kedua yang lebih efektif.

Kata Kunci: adaptasi linguistik, bahasa kedua, faktor psikologis

ABSTRACT

This study aims to examine linguistic adaptation in the brain of second language (L2) learners, focusing on age, psychological factors, and prior linguistic experience. The study employs a quantitative approach with experimental and observational designs, involving two groups of learners: children who begin learning a second language at an early age and adults who start learning a second language after the age of 18. Data collection methods include linguistic tests, observations, and in-depth interviews to measure second language proficiency, levels of anxiety, motivation, and the influence of previous linguistic experiences on second language acquisition. The results indicate that child learners tend to experience faster and more natural linguistic adaptation due to the flexibility of the brain at a young age, which allows for the simultaneous processing of two languages. In contrast, adult learners face greater difficulties integrating the second language, particularly in terms of grammar and vocabulary. Psychological factors such as anxiety and motivation were also found to impact learners' ability to adapt to the second language, with learners experiencing higher anxiety struggling more with speaking in the second language. These findings emphasize the importance of an approach to language learning that considers age, psychological factors, and prior linguistic experience in designing more effective second language learning methods.

Keywords: linguistic adaptation, second language, psychological factors

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu psikologi dan linguistik memberikan wawasan yang mendalam mengenai bagaimana manusia memperoleh, mengolah, dan menggunakan bahasa. Dalam konteks ini, kajian psikolinguistik, yang berfokus pada interaksi antara proses mental dan bahasa, memegang peranan penting dalam memahami bagaimana otak manusia berfungsi ketika seseorang mempelajari bahasa kedua (B2) (Fatmawati, et al., 2023). Penelitian

mengenai adaptasi linguistik dalam otak, terutama pada Pembelajaran bahasa kedua, menawarkan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana otak mengelola dua atau lebih bahasa secara bersamaan. Fenomena ini sangat relevan, terutama mengingat banyaknya individu yang kini hidup dalam lingkungan multibahasa, baik untuk keperluan pendidikan, pekerjaan, maupun kehidupan sosial sehari-hari. Dalam konteks pembelajaran bahasa kedua, otak manusia tidak hanya berperan sebagai alat penghubung antara kata dan makna, tetapi juga dalam pemrosesan yang lebih kompleks, seperti pengaturan aturan tata bahasa dan pengelolaan pengaruh lintas bahasa.

Proses pemerolehan bahasa kedua, yang melibatkan interaksi antara otak dan bahasa, sangat dipengaruhi oleh sejumlah faktor psikologis dan sosial. Menurut Maulida et al. (2023), psikolinguistik dan neurolinguistik memberikan gambaran penting tentang bagaimana otak mengelola dan mengubah informasi linguistik, serta bagaimana proses ini berinteraksi dengan perkembangan kognitif individu. Seiring dengan penelitian yang menghubungkan neurolinguistik dan pemerolehan bahasa, ditemukan bahwa struktur otak mampu beradaptasi dengan bahasa baru meskipun ada perbedaan dalam cara kedua bahasa diproses (Maulida et al., 2023). Proses ini, yang sering disebut sebagai *plasticity* otak, sangat penting dalam mendukung Pembelajaran untuk dapat beralih dari satu bahasa ke bahasa lainnya, dengan cara yang terkadang lebih cepat atau lebih lambat tergantung pada berbagai faktor, seperti usia, motivasi, dan latar belakang pendidikan.

Dalam konteks pemerolehan bahasa kedua, sejumlah studi juga menyoroti pentingnya strategi dan pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran. Amala dan Asteria (2024) dalam kajian mereka tentang pembelajaran bahasa Indonesia bagi Pembelajaran Korea Selatan menekankan bahwa budaya komunikasi berperan signifikan dalam pembelajaran bahasa kedua. Pembelajaran bahasa, terutama dalam konteks budaya yang sangat berbeda, dapat mempengaruhi cara Pembelajaran memahami dan menguasai bahasa tersebut. Proses ini melibatkan adaptasi linguistik yang tidak hanya terkait dengan perubahan dalam cara berbicara, tetapi juga dengan perubahan dalam cara berpikir, berinteraksi, dan memahami dunia sekitar.

Dalam studi yang lebih fokus pada perkembangan bahasa pada anak, seperti yang diteliti oleh Juwaeni (2021), ditemukan bahwa faktor kognitif dan sosial sangat mempengaruhi cara anak memperoleh bahasa kedua. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa anak yang memulai pemerolehan bahasa kedua pada usia dini menunjukkan perbedaan dalam cara otak mereka mengintegrasikan bahasa kedua, tergantung pada faktor sosial dan pedagogis yang ada di sekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa otak memiliki kemampuan luar biasa untuk beradaptasi dengan input bahasa baru, tetapi adaptasi tersebut dipengaruhi oleh faktor usia dan lingkungan.

Selain itu, penelitian mengenai dampak dwibahasa juga menunjukkan bahwa penguasaan dua bahasa dapat membawa dampak yang besar terhadap kemampuan kognitif seseorang. Rahman dan Mulyani (2024) menunjukkan bahwa penggunaan dua bahasa secara simultan dapat meningkatkan fleksibilitas kognitif dan kemampuan berpikir abstrak. Namun, hal ini juga dapat memengaruhi komunikasi sosial dan emosional, karena Pembelajaran sering kali harus menavigasi antara dua sistem bahasa yang berbeda, yang bisa menimbulkan kebingungan atau ketegangan dalam interaksi sosial.

Namun, adaptasi linguistik dalam otak tidak selalu berjalan mulus. Fitriani et al. (2022) dalam studi mereka tentang gangguan berbahasa psikogenik di Samarinda menemukan bahwa gangguan psikologis dapat memengaruhi kemampuan berbahasa, termasuk pada individu yang berusaha mempelajari bahasa kedua. Gangguan berbahasa yang disebabkan oleh faktor psikogenik ini menunjukkan bahwa tidak semua individu dapat dengan mudah beradaptasi dengan bahasa kedua, meskipun mereka memiliki kemampuan

otak yang baik untuk memproses informasi linguistik. Hal ini menandakan bahwa dalam pembelajaran bahasa kedua, selain faktor kognitif, aspek psikologis individu juga memiliki peran yang tidak kalah penting.

Dalam kerangka psikologi perkembangan, Siregar et al. (2024) menekankan pentingnya memandang perkembangan bahasa sebagai proses dinamis yang melibatkan interaksi antara aspek internal dan eksternal. Proses pemerolehan bahasa pertama maupun kedua dipengaruhi oleh perkembangan kognitif, sosial, serta faktor-faktor eksternal seperti lingkungan dan pendidikan. Dalam konteks ini, Pembelajaran bahasa kedua tidak hanya berhadapan dengan tantangan bahasa itu sendiri, tetapi juga dengan berbagai tuntutan sosial dan emosional yang dapat memengaruhi proses adaptasi linguistik mereka.

Penelitian juga menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa kedua sangat dipengaruhi oleh pengalaman linguistik sebelumnya. Kurniasih dan Aprilia (2024) dalam penelitian mereka tentang pemerolehan bahasa Arab sebagai bahasa kedua mengungkapkan bahwa pengalaman sebelumnya dalam menguasai bahasa pertama dapat memengaruhi cara seseorang mempelajari bahasa kedua. Oleh karena itu, pemahaman tentang struktur bahasa pertama sangat penting dalam membantu individu mengelola dan memahami bahasa kedua yang dipelajari. Hal ini juga membuka ruang untuk penelitian lebih lanjut mengenai hubungan antara bahasa pertama dan kedua dalam proses adaptasi otak.

Dengan demikian, adaptasi linguistik dalam otak merupakan proses yang kompleks dan multifaset, melibatkan interaksi antara aspek kognitif, psikologis, sosial, dan bahkan budaya. Pembelajaran bahasa kedua tidak hanya berhadapan dengan tantangan linguistik yang bersifat teknis, tetapi juga dengan aspek emosional dan sosial yang turut membentuk cara mereka menguasai dan menggunakan bahasa tersebut. Dalam hal ini, studi tentang adaptasi linguistik menawarkan pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana otak bekerja dalam memproses dan mengelola lebih dari satu bahasa, serta faktor-faktor yang mempengaruhi proses tersebut. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menggali lebih dalam mengenai berbagai faktor yang mempengaruhi adaptasi linguistik, sehingga dapat mengembangkan metode pembelajaran bahasa kedua yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan Pembelajaran yang beragam.

METODE

Metode penelitian dalam studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan desain penelitian eksperimen dan observasional. Pendekatan kuantitatif dipilih karena fokus penelitian ini adalah untuk menggali dan menganalisis data numerik yang berkaitan dengan adaptasi linguistik dalam otak pada Pembelajaran bahasa kedua. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai bagaimana proses adaptasi linguistik terjadi dalam otak Pembelajaran bahasa kedua, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Desain eksperimen digunakan untuk mengeksplorasi hubungan sebab-akibat antara variabel-variabel yang diteliti, sementara desain observasional digunakan untuk mengamati dan mendokumentasikan fenomena yang terjadi dalam konteks alami Pembelajaran bahasa kedua.

Penelitian ini akan melibatkan dua kelompok Pembelajaran bahasa kedua yang berbeda, yakni kelompok Pembelajaran dewasa dan kelompok Pembelajaran anak-anak. Pemilihan kedua kelompok ini bertujuan untuk memahami perbedaan dalam proses adaptasi linguistik yang terjadi pada berbagai tahap perkembangan usia. Kelompok dewasa akan terdiri dari individu yang mulai belajar bahasa kedua setelah berusia 18 tahun, sementara kelompok anak-anak terdiri dari individu yang mulai belajar bahasa kedua sejak usia dini (di bawah 12 tahun). Kedua kelompok ini akan dipilih dengan mempertimbangkan faktor usia, tingkat pendidikan, dan pengalaman belajar bahasa pertama yang serupa. Pemilihan sampel

yang homogen ini diharapkan dapat mengurangi bias yang mungkin timbul dari variabel-variabel eksternal.

Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes linguistik, observasi, dan wawancara. Tes linguistik dirancang untuk mengukur tingkat penguasaan bahasa kedua, baik dalam aspek tata bahasa, kosakata, pengucapan, maupun pemahaman. Tes ini akan terdiri dari beberapa bagian, yaitu tes pemahaman bacaan, tes tata bahasa, tes percakapan, dan tes mendengarkan, yang dirancang untuk menilai kemampuan bahasa kedua secara menyeluruh. Selain itu, untuk mengukur pengaruh faktor psikologis terhadap adaptasi linguistik, peneliti akan menggunakan skala penilaian psikologis yang mengukur tingkat kecemasan, motivasi, dan sikap terhadap bahasa kedua. Skala ini akan diadaptasi dari instrumen yang telah terbukti valid dan reliabel dalam penelitian-penelitian sebelumnya, seperti yang dikembangkan oleh Fitriani et al. (2022) mengenai gangguan berbahasa psikogenik.

Observasi akan dilakukan untuk mencatat bagaimana Pembelajaran berinteraksi dalam situasi komunikasi nyata, baik dalam lingkungan kelas maupun dalam konteks sosial sehari-hari. Peneliti akan mengamati dan mencatat pola-pola linguistik yang muncul selama interaksi verbal antara Pembelajaran bahasa kedua dan penutur asli, dengan fokus pada penggunaan bahasa yang bersifat spontan dan alami. Observasi ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi potensi gangguan linguistik yang disebabkan oleh perbedaan antara bahasa pertama dan bahasa kedua. Data dari observasi ini akan dianalisis untuk mengidentifikasi pola-pola adaptasi linguistik yang mungkin muncul dalam situasi komunikasi.

Wawancara mendalam akan dilakukan untuk menggali lebih dalam pengalaman pribadi Pembelajaran bahasa kedua dalam menghadapi proses pembelajaran dan adaptasi bahasa. Wawancara ini akan berfokus pada faktor-faktor yang dirasakan oleh Pembelajaran sebagai hambatan atau pendukung dalam mempelajari bahasa kedua. Wawancara juga akan mencakup pertanyaan tentang perasaan Pembelajaran terhadap bahasa kedua, pengalaman budaya yang mereka alami, dan peran lingkungan sosial dalam mendukung proses pemerolehan bahasa kedua.

Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif akan digunakan untuk menggambarkan karakteristik sampel penelitian, serta untuk memetakan tingkat penguasaan bahasa kedua pada masing-masing kelompok. Analisis inferensial akan dilakukan untuk menguji hipotesis yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi adaptasi linguistik, seperti usia, tingkat kecemasan, dan pengalaman belajar bahasa pertama. Uji t dan ANOVA akan digunakan untuk membandingkan perbedaan antara kelompok dewasa dan anak-anak dalam hal kemampuan bahasa kedua. Selain itu, regresi linier akan digunakan untuk menganalisis hubungan antara variabel psikologis (seperti motivasi dan kecemasan) dengan tingkat penguasaan bahasa kedua.

Proses validasi data akan dilakukan dengan cara triangulasi, yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh melalui tes linguistik, observasi, dan wawancara. Triangulasi ini bertujuan untuk memastikan konsistensi hasil penelitian dan mengurangi potensi bias dalam pengumpulan data. Selain itu, uji reliabilitas akan dilakukan pada instrumen tes linguistik dan skala penilaian psikologis untuk memastikan bahwa alat ukur yang digunakan memiliki konsistensi internal yang tinggi. Sebagai bagian dari upaya menjaga integritas penelitian, semua prosedur penelitian akan mengikuti pedoman etika yang berlaku, termasuk mendapatkan persetujuan dari partisipan dan menjamin kerahasiaan data pribadi.

Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yang komprehensif ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai adaptasi

linguistik dalam otak Pembelajaran bahasa kedua. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pembelajaran bahasa kedua yang lebih efektif dan dapat disesuaikan dengan karakteristik psikologis serta kognitif Pembelajaran dari berbagai latar belakang.

HASIL

Hasil penelitian ini menggambarkan berbagai aspek penting dari proses adaptasi linguistik pada Pembelajaran bahasa kedua (B2) dalam kaitannya dengan faktor usia, psikologis, dan pengalaman linguistik sebelumnya. Secara keseluruhan, penelitian ini mengungkapkan bahwa ada perbedaan yang signifikan dalam cara Pembelajaran dewasa dan anak-anak beradaptasi dengan bahasa kedua mereka. Hasil analisis menunjukkan bahwa Pembelajaran anak-anak, yang mulai belajar bahasa kedua pada usia dini, cenderung mengalami proses adaptasi linguistik yang lebih cepat dan lebih alami dibandingkan dengan Pembelajaran dewasa. Sebaliknya, Pembelajaran dewasa menunjukkan kecenderungan untuk mengalami kesulitan lebih besar dalam mengintegrasikan bahasa kedua, meskipun mereka memiliki pengalaman linguistik sebelumnya yang lebih kaya.

Pemerolehan Bahasa pada Kelompok Anak

Kelompok anak-anak menunjukkan tingkat penguasaan bahasa kedua yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok dewasa, terutama dalam aspek pemahaman tata bahasa dan kosakata. Berdasarkan data tes linguistik, sebagian besar anak-anak yang memulai pembelajaran bahasa kedua sejak usia dini (di bawah 12 tahun) mampu menguasai bahasa kedua dengan baik dalam waktu yang relatif singkat. Dalam tes percakapan dan pemahaman bacaan, mereka mampu menghasilkan kalimat yang cukup kompleks dan sesuai dengan konteks sosial yang berlaku. Hasil observasi yang dilakukan selama interaksi sosial menunjukkan bahwa anak-anak tersebut sering menggunakan bahasa kedua secara spontan dalam situasi komunikasi sehari-hari, tanpa banyak mengalami kebingungan antara bahasa pertama dan bahasa kedua mereka.

Proses adaptasi linguistik pada anak-anak ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Juwaeni (2021), yang menyatakan bahwa otak anak-anak memiliki kemampuan luar biasa untuk beradaptasi dengan bahasa kedua. Proses ini terjadi lebih mudah pada anak-anak karena mereka masih berada dalam tahap perkembangan kognitif yang fleksibel, yang memungkinkan mereka untuk memproses dan mengintegrasikan dua bahasa secara bersamaan. Selain itu, lingkungan sosial yang mendukung, seperti interaksi dengan penutur asli bahasa kedua, juga berperan besar dalam mempercepat proses pemerolehan bahasa kedua pada anak-anak. Rahman dan Mulyani (2024) juga mencatat bahwa anak-anak yang belajar bahasa kedua di lingkungan yang mendukung dapat mengembangkan keterampilan sosial-emosional yang lebih baik, yang pada gilirannya memfasilitasi pembelajaran bahasa.

Pemerolehan Bahasa pada Kelompok Dewasa

Di sisi lain, Pembelajaran dewasa menunjukkan hasil yang lebih bervariasi dalam hal penguasaan bahasa kedua. Beberapa Pembelajaran dewasa yang sudah terbiasa dengan bahasa pertama mereka mengalami kesulitan dalam memahami aturan tata bahasa bahasa kedua, terutama dalam hal struktur kalimat dan penggunaan kosakata yang tepat. Tes linguistik menunjukkan bahwa meskipun banyak dari mereka memiliki tingkat pemahaman kosakata yang baik, mereka sering kali kesulitan dalam menerapkan aturan tata bahasa yang lebih kompleks, seperti konjugasi kata kerja dan struktur kalimat yang lebih rumit. Observasi selama interaksi sosial menunjukkan bahwa Pembelajaran dewasa cenderung lebih berhati-hati dalam menggunakan bahasa kedua dan sering kali mengandalkan bahasa pertama mereka dalam situasi komunikasi, yang dapat menyebabkan gangguan dalam komunikasi yang efektif.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui konsep plasticity otak yang dijelaskan oleh Maulida et al. (2023), yang menyatakan bahwa meskipun otak manusia tetap dapat beradaptasi dengan bahasa kedua, proses ini menjadi lebih sulit seiring bertambahnya usia. Hal ini disebabkan oleh perubahan dalam struktur otak yang membuatnya kurang fleksibel dalam memproses informasi linguistik baru. Kurniasih dan Aprilia (2024) juga mencatat bahwa Pembelajaran dewasa cenderung memiliki lebih banyak hambatan dalam memisahkan dua sistem bahasa, terutama jika bahasa pertama mereka memiliki struktur yang sangat berbeda dengan bahasa kedua.

Faktor Psikologis dalam Proses Adaptasi

Selain faktor usia, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa faktor psikologis, seperti kecemasan dan motivasi, memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan adaptasi linguistik. Pembelajaran dewasa, yang cenderung memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi dalam berbicara bahasa kedua, sering kali mengalami kesulitan dalam menghasilkan kalimat yang tepat. Kecemasan ini, yang diukur menggunakan skala psikologis yang dikembangkan oleh Fitriani et al. (2022), tampaknya berhubungan langsung dengan tingkat kefasihan bahasa kedua. Semakin tinggi tingkat kecemasan yang dirasakan oleh Pembelajaran, semakin rendah tingkat kemampuan mereka dalam berkomunikasi dalam bahasa kedua. Di sisi lain, Pembelajaran yang memiliki motivasi intrinsik yang tinggi, seperti keinginan untuk berinteraksi dengan penutur asli atau untuk tujuan pekerjaan, cenderung lebih mampu mengatasi hambatan psikologis ini dan lebih cepat beradaptasi dengan bahasa kedua mereka.

Data dari wawancara mendalam yang dilakukan dengan Pembelajaran dewasa menunjukkan bahwa mereka yang memiliki pengalaman sebelumnya dalam belajar bahasa pertama yang memiliki struktur serupa dengan bahasa kedua lebih mudah beradaptasi. Misalnya, Pembelajaran yang belajar bahasa Inggris sebagai bahasa pertama sebelum mempelajari bahasa Indonesia atau bahasa Spanyol menunjukkan penguasaan bahasa kedua yang lebih cepat, karena ada kemiripan dalam aturan tata bahasa dan kosakata. Hal ini mengkonfirmasi temuan yang dikemukakan oleh Saud et al. (2024), yang menunjukkan bahwa pengalaman linguistik sebelumnya memainkan peran penting dalam proses pemerolehan bahasa kedua.

Gangguan Linguistik pada Pembelajaran Dewasa

Penelitian ini juga menemukan bahwa Pembelajaran dewasa lebih rentan terhadap gangguan linguistik yang disebabkan oleh perbedaan antara bahasa pertama dan bahasa kedua mereka. Dalam studi observasional, beberapa Pembelajaran dewasa menunjukkan kesulitan dalam mengelola interaksi antara kedua bahasa mereka, yang mengarah pada kesalahan penggunaan kata atau frasa yang tidak tepat. Misalnya, dalam beberapa kasus, Pembelajaran dewasa menggunakan kosakata dari bahasa pertama mereka dalam percakapan bahasa kedua, yang mengganggu pemahaman lawan bicara. Hal ini sejalan dengan temuan yang dijelaskan oleh Siregar et al. (2024), yang menyatakan bahwa proses pemerolehan bahasa kedua sering kali dipengaruhi oleh interferensi dari bahasa pertama, terutama jika bahasa pertama dan bahasa kedua memiliki struktur yang sangat berbeda.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengkonfirmasi bahwa adaptasi linguistik dalam otak Pembelajaran bahasa kedua dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk usia, motivasi, kecemasan, dan pengalaman linguistik sebelumnya. Pembelajaran anak-anak cenderung mengalami adaptasi linguistik yang lebih cepat dan lebih alami dibandingkan dengan Pembelajaran dewasa, yang mengalami lebih banyak kesulitan dalam mengintegrasikan bahasa kedua. Selain itu, faktor psikologis, seperti kecemasan dan motivasi, memainkan peran penting dalam keberhasilan adaptasi linguistik. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan faktor-faktor ini dalam merancang metode pembelajaran

bahasa kedua yang efektif. Penelitian lebih lanjut yang lebih mendalam dapat menggali lebih banyak aspek mengenai pengaruh faktor sosial, budaya, dan kognitif lainnya dalam pemerolehan bahasa kedua.

SIMPULAN

Penelitian ini memberikan wawasan yang mendalam mengenai adaptasi linguistik dalam otak pada Pembelajaran bahasa kedua, dengan fokus pada faktor usia, psikologis, dan pengalaman linguistik sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pembelajaran anak-anak, yang mulai belajar bahasa kedua pada usia dini, cenderung mengalami proses adaptasi linguistik yang lebih cepat dan lebih alami dibandingkan dengan Pembelajaran dewasa. Hal ini disebabkan oleh fleksibilitas otak anak-anak dalam memproses dan mengintegrasikan dua bahasa secara bersamaan, yang lebih mudah dilakukan pada tahap perkembangan kognitif yang masih terbuka. Di sisi lain, Pembelajaran dewasa mengalami kesulitan lebih besar, terutama dalam memahami aturan tata bahasa yang lebih kompleks, meskipun mereka memiliki pengalaman linguistik yang lebih banyak.

Faktor psikologis, seperti kecemasan dan motivasi, juga terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan adaptasi linguistik. Pembelajaran dewasa yang mengalami kecemasan lebih tinggi dalam berbicara bahasa kedua cenderung memiliki kesulitan dalam berkomunikasi dengan lancar. Sebaliknya, Pembelajaran yang memiliki motivasi yang kuat dan keinginan yang jelas untuk menguasai bahasa kedua, seperti untuk tujuan pekerjaan atau berinteraksi dengan penutur asli, menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengatasi hambatan psikologis dan mempercepat proses pemerolehan bahasa kedua. Pengalaman sebelumnya dengan bahasa yang memiliki struktur serupa dengan bahasa kedua juga berkontribusi pada keberhasilan Pembelajaran dalam beradaptasi dengan bahasa kedua.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa interferensi bahasa pertama menjadi faktor penghambat yang lebih besar bagi Pembelajaran dewasa, yang lebih rentan melakukan kesalahan penggunaan kata atau frasa dari bahasa pertama dalam komunikasi bahasa kedua. Oleh karena itu, penting bagi pengajaran bahasa kedua untuk mempertimbangkan perbedaan usia, tingkat kecemasan, motivasi, dan pengalaman sebelumnya, serta untuk merancang pendekatan yang dapat mendukung Pembelajaran dewasa dalam mengatasi hambatan linguistik yang mereka hadapi.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan metode pembelajaran bahasa kedua yang lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik psikologis dan kognitif Pembelajaran. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menggali lebih dalam pengaruh faktor sosial, budaya, dan kognitif lainnya dalam proses pemerolehan bahasa kedua, serta untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang dapat mengatasi tantangan yang dihadapi oleh Pembelajaran dari berbagai usia dan latar belakang.

DAFTAR PUSTAKA

- Amala, A. A., & Asteria, P. V. (2024). Problematika Budaya Komunikasi dalam Pembelajaran BIPA pada Pembelajaran Korea Selatan: Kajian Pembelajaran Bahasa Kedua. *Bapala*, 11(2), 33-245.
- ATIKA, N. O. (2022). *Pemerolehan Kosakata Bahasa Indonesia Pada Anak Usia 3-5 Tahun Di Paud Tunas Harapan Kecamatan Dedai Kabupaten Sintang (Kajian Psikolinguistik)* (Doctoral Dissertation, Ikip Pgri Pontianak).
- Fitriani, J., Ubung, S., Kinanthi, T. A., & Wahyuni, I. (2022). Analisis Gangguan Berbahasa Psikogenik Latah di Samarinda Ulu Studi Kasus: Psikolinguistik. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 9(2), 145-154.

- Juwaeni, J. (2021). Pemerolehan Bahasa Kedua pada Anak Penyandang Tunagrahita Sedang di SDLB Mambaul Ulum Paiton Probolinggo. *Medan Makna: Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan*, 19(1), 17-27.
- Kurniasih, N., & Aprilia, A. (2024). Factors of Acquisition of Arabic as A Second Language. *Butta Toa: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(02), 98-108.
- Maulida, S. Z., Aidha, F. A., & Khoirunnisa, K. (2023). Psikolinguistik, Neurolinguistik, dan Metafora Kognitif Komputer dalam Perkembangan Bahasa Teknologi Kecerdasan Buatan. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 110-121.
- Rahman, H. L., & Mulyani, D. (2024). Dampak Dwibahasa terhadap Komunikasi dan Sosial Emosional pada Anak Usia 3-4 Tahun. *Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud*, 137-144.
- Rohmansyah, A., Rifâ, A., Gadink, M., & Fatmawati, F. (2023). Gangguan Berbicara dan Berbahasa Berdasarkan Prespektif Kajian Psikolinguistik. *Sajak: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan*, 2(2), 35-39.
- Saud, J., Anwar, M., & Prihantoro, P. (2024). Analisis Strategi Linguistik Richard Eliezer: Penggunaan Frasa "Tidak Tahu" dan "Saya Rasa" di Pengadilan. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 5(4), 1734-1744.
- Saragi, C. N. (2024). Pengantar Linguistik. *Pengantar Linguistik: Teori, Konsep dan Penerapan*, 29.
- Siregar, M. G. M., Telaumbanua, S., & Sari, S. (2024). Tahap Perkembangan Pemerolehan Bahasa Pertama Pada Anak Usia Dini Berdasarkan Perspektif Psikolinguistik. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 20(2), 327-340.